

Arketipe Tokoh Henderi dalam Novel “Ini Aheng Bukan Dilan” Karya Niswa Hasana (Carl Gustav Jung)

Prima Dwi Yuliani

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

e-mail: dosen02789@unpam.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini teori Jung berfokus pada konsep ketidaksadaran kolektif merupakan bagian dari ketidaksadaran yang berisi arketipe. Adapun penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Henderi pada novel “Ini Aheng Bukan Dilan” karya Niswa Hasana menggunakan perspektif arketipe Carl Gustav Jung berupa persona, shadow, anima dan animus, serta self. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kutipan yang terdapat dalam novel “Ini Aheng Bukan Dilan” karya Niswa Hasana yang berkaitan dengan psikologis tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis arketipe Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan adanya Arketipe Persona yang ditunjukkan melalui karakter-karakter yang memakai topeng dalam interaksi sosialnya, Arketipe Shadow yang terwujud dalam perilaku-perilaku emosi dan iri hati, Arketipe Anima dan animus terdapat anima yang tercermin dalam ketertarikannya pada femininitas, seperti warna pink, serta Arketipe Self penerimaan dan kesadaran dalam menghargai hal-hal baik dalam kehidupannya

Kata kunci: *Arketipe, Jung, Novel*

Abstract

In this research, Jung's theory focuses on the concept of the collective unconscious, which is a part of the unconscious that contains archetypes. The research aims to determine and describe the personality of the main character Henderi in the novel "Ini Aheng Bukan Dilan" by Niswa Hasana using Carl Gustav Jung's archetypal perspective in the form of persona, shadow, anima, animus, and self. This type of research uses a descriptive and qualitative approach. Data collection techniques use reading and note-taking. The data in this research are in the form of sentences and quotes contained in the novel "Ini Aheng Bukan Dilan" by Niswa Hasana, which relate to the psychology of the main character based on Carl Gustav Jung's archetypal psychoanalysis theory. The results of the research show that there are persona archetypes, which are shown through characters who wear masks in their social interactions. Shadow archetypes, which are manifested in emotional behavior and jealousy, are Anima and Animus. Archetypes that are reflected in their interest in femininity, such as the color pink, and the self-archetype of acceptance and awareness of appreciating the good things in life

Keywords: *Archetypes, Jung, Novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra mampu menggambarkan objek dan gerak tertentu pada dunia pengalaman. Suatu karya sastra terdapat karya sastra yang berbentuk prosa. Secara umum, prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disampaikan melalui sebuah cerita. Pada umumnya prosa dibuat dengan gaya yang informal. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana. Prosa adalah salah satu karya sastra yang paling banyak dipelajari karena menggambarkan peristiwa secara runtut dan rinci, dapat ditunjukkan dari jenis prosa novel yang menceritakan kehidupan para tokohnya secara kompleks dan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antar tokohnya.

Kecenderungan kepribadian pada manusia dapat diperlihatkan dalam tokoh-tokoh yang ada didalam novel. Penulis memakai ciri-ciri kepribadian manusia untuk membentuk tokoh-tokoh dalam karya sastra, misalnya dalam novel sehingga pembaca dapat merasakan dan keaslian tokoh-tokoh dalam novel. Meskipun tokoh-tokoh pada novel hanya bersifat khayalan, tetapi mereka juga mempunyai sifat-sifat yang mencerminkan kesadaran dan bawah sadar mereka dalam tindakan yang dilakukannya.

Novel "Ini Aheng Bukan Dilan" merupakan karya Niswa Hasana atau biasa dikenal Nichi, lahir pada tanggal 16 Juli 1999 di Tuban, Jawa Timur. Niswa Hasana gemar menulis yang merupakan hobinya sejak kecil, ia pun mempublikasikan karyanya melalui AU (alternatif universe) yang ditulis sejak tahun 2020 yang berjudul "Ini Aheng Bukan Dilan" dan akhirnya diterbitkan menjadi novel pada tahun 2021. Novel ini menceritakan tentang seseorang mahasiswa jurusan hukum yang bernama Henderi atau biasa disapa Aheng, ia mahasiswa penerima beasiswa dengan prestasi akademis yang biasa-biasa saja dan Aheng juga mengalami masalah kehidupan perkuliahan yang pelik. Aheng merupakan tokoh yang ceria, konyol, dan suka bercanda dengan teman-temannya. Namun, keceriaan yang diperlihatkannya menyimpan banyak cerita tentang kehidupannya yang menyedihkan. Tokoh Aheng juga mempunyai prinsip untuk tidak menangis dan menunjukkan kesedihan kepada orang lain. Berikut analisis menggunakan pendekatan psikologi dan menggunakan teori Carl Gustav Jung mengenai arketipe tokoh Henderi.

Psikologi adalah ilmu yang menekuni tentang perilaku manusia dan hubungan yang terjalin antara orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra akan dipaparkan pada karya sastra atau teks sastra itu sendiri. Menurut Setianingrum (2008: 14), psikologi sastra mempelajari tentang fenomena psikologis yang dihadapi tokoh utama suatu karya sastra ketika ia menyikapi dirinya atau lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, bisa dikatakan psikologi sastra akan menggambarkan dan mendeskripsikan perilaku tokoh Henderi dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana.

Carl Gustav Jung adalah seorang psikiater dan psikolog Swiss yang terkenal dengan teori psikoanalitiknya. Pemikiran Jung tentang manusia menekan pada adanya suatu kepribadian utuh yang disebut dengan jiwa (Psyche), terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan. Psyche sering diibaratkan sebagai sistem yang dinamis, mengatur diri sendiri secara alami, bebas konflik, yang penting untuk menjaga keseimbangan psikis dan fungsi regulasi dengan jangka panjang (Jung, 1987: 36).

Jung menafsirkan stuktur kepribadian terdiri dari sistem-sistem yang mengaturnya, yang terpenting adalah ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Pada penelitian ini menitikberatkan teori Jung dalam konsep ketidaksadaran kolektif, yaitu bagian dari kesadaran yang mengandung arketipe yang merupakan bentuk bawaan lahir dari psyche, pola dari psikis yang selalu ada secara potensial sebagai kemungkinannya (Jung, 1987: 7). Arketipe merupakan bentuk tidak langsung yang merupakan bagian dari struktur naluri dan hanya bisa disimpulkan melalui gambar atau bayangan visual, pertumbuhan arketipe yang berbentuk dengan baik akan mempengaruhi berfungsinya kepribadian manusia. Bentuk arketipe dalam teori Jung antara lain persona, shadow, anima dan animus, serta self.

Persona

Menurut Lindzey (1993: 188), persona merupakan kepribadian yang berupa topeng atas perilaku yang digunakan seseorang untuk menanggapi harapan yang diterima dari tradisi dan norma sosial. Persona muncul ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan secara sosial, sementara reaksi alaminya disembunyikan. Sederhananya, persona dapat diartikan sebagai perilaku buatan agar mendapatkan penerimaan secara sosial.

Shadow

Menurut Lindzey (1993: 190), shadow atau bayangan mengacu pada naluri binatang yang diberikan manusia sepanjang evolusi dari bentuk kehidupan yang lebih primitif. Dapat dikatakan, shadow menyebabkan munculnya pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak diinginkan dalam diri seseorang, yang dianggap tidak pantas menurut standar sosial dalam kesadaran perilaku. Shadow tersebut bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti keinginan atau tindakan yang merusak atau perilaku yang mirip dengan naluri binatang. Shadow tersebut dapat berisikan emosi negatif yang tidak terekspresikan seperti cemburu, malas, iri hati, dan agresi.

Anima-Animus

Menurut Jung (1987: 106-107), anima dan animus ialah ekspresi karakteristik gender yang terdapat dalam diri laki-laki dan perempuan. Anima mengacu pada aspek feminin yang terdapat pada diri seorang laki-laki, tetapi jika animus mengacu pada aspek maskulin yang ada dalam diri perempuan. Keduanya ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan hubungan yang terjalin di alam bawah sadar, sehingga membantu memperkuat kesadaran antara laki-laki dan perempuan.

Self

Self atau yang kerap dikenal sebagai diri, ialah bagian sadar dari kepribadian kita. Diri juga dianggap sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian manusia, yang disebut oleh Jung sebagai langkah menuju individuasi. Kehadiran self ini mengarahkan pada terbentuknya ego baru.

Penelitian ini didasari pada sebuah penelitian terdahulu mengenai analisis novel kajian Carl Gustav Jung. Pertama, Rohman & Parmin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Kesadaran Dan Ketidaksadaran Tokoh Pada Novel Cermin Tak Pernah Berteriak, Karya Ida R. Yulia: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung". Hasil penelitiannya dipublikasikan pada Jurnal Sapala. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran pada tokoh Ega dan Baskoro berupa ego dan sikap jiwa (ekstrovert dan intorvert), ketidaksadaran personal pada tokoh Ega dan Baskoro, dan ketidaksadaran kolektif berupa pesona, anima, dan shadow.

Kedua, Juidah et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Kepribadian Tokoh Karman Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung". Hasil penelitiannya dipublikasikan Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menggunakan psikoanalisis menggunakan teori arketipe dari Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa Topeng, Shadow, Anima-animus, dan Self dalam diri tokoh Karman telah menjadi dasar psikologis perilaku Karman dalam menghadapi tantangan hidup. Kekuatan-kekuatan bawah sadar ini membuat tokoh Karman tetap tabah, kokoh, dan berpikir rasional. Ia dapat membuktikan bahwa dirinya ingin memperbaiki diri lagi setelah perbuatan masa lalu yang kurang pantas.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek kajian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan objek berupa novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Henderi pada novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana menggunakan perspektif arketipe Carl Gustav Jung berupa persona, shadow, anima, serta self. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengungkapkan bentuk arketipe perilaku tokoh dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana, penelitian seperti ini cenderung masih sedikit. Maka dari itu peneliti mencoba menemukan bentuk arketipe yang terkandung dalam sebuah novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan perilaku tokoh Henderi pada novel novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana yang mengandung teori arketipe berupa persona, shadow, anima dan animus, serta self. Menurut Hidayat Syah dalam (Samsu n.d.: 65) penelitian deskriptif adalah "metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu". Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin dalam (Hadi & Rusman, n.d: 13.) penelitian kualitatif merupakan "jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya". Karena datanya adalah kualitatif, yaitu teori arketipe berupa persona, shadow, anima dan animus, serta self dalam novel novel "Ini Aheng Bukan Dilan". Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan tentang perilaku tokoh utama dalam teori arketipe Carl Gustav Jung berupa persona, shadow, anima dan animus, serta self dalam novel novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kutipan yang terdapat dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana yang berkaitan dengan psikologis tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis arketipe Carl Gustav Jung. Data diperoleh dari sumber data primer, yaitu

perilaku tokoh Henderi dalam teori psikoanalitik arketipe Carl Gustav Jung berupa persona, shadow, anima dan animus, serta self Menurut Bungin dalam (Rahmadi, 2011:71) Data primer adalah "daya yang diperoleh langsung dari sumber data pertama objek penelitian". Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data yang diambil merupakan teori psikoanalitik arketipe Carl Gustav Jung berupa persona, shadow, anima dan animus, serta self dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan".

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca adalah membaca novel Ini Aheng Bukan Dilan dengan teliti dan teknik catat adalah mencatat kutipan atau kalimat yang terkandung persona, shadow, anima-animus, serta self dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan", dengan melakukan pengumpulan data-data, menganalisis, dan mengklasifikasi data dengan membaca dan mencermati novel "Ini Aheng Bukan Dilan", serta menyimpulkan sehingga menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas kepribadian tokoh utama pada novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana berdasarkan perspektif arketipe Carl Gustav Jung. Arketipe menurut Jung adalah sebuah isi dari ketidaksadaran kolektif serta mempunyai bentuk yang bermacam-macam. Kajian arketipe pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk arketipe yang ditemukan pada novel, yakni arketipe persona, shadow, anima-animus, serta self.

Persona

Persona merupakan arketipe yang muncul dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana. Persona muncul dari tokoh utama yang terdapat dalam novel sebagai berikut.

- (1) *Henderi tidak menjawab. Matanya hanya yang menatap punggung lebar itu menjauh, lantas menghilang di ujung tangga. Helaan napasnya terdengar kasar. Tapi, kusut dalam wajahnya tidak bertahan lama sebab beberapa detik berikutnya wajahnya kembali ceria.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 61)

Dari kutipan pada data pertama tersebut Henderi menutupi wajah kusutnya disaat ia sendiri dan Kembali menjadi ceria ketika ia Kembali berkumpul bersama teman-temannya

- (2) *Sendu itu tercetak jelas, tapi hanya beberapa saat sebab si aktor berhasil memasang kembali topengnya. "Oh... Hahaha..." Henderi tertawa, kali ini terdengar hambar.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 83)

Dari kutipan pada data kedua tersebut Henderi menutupi rasa sedihnya saat ia tahu bahwa Carelia dan Juan sudah lama kenal dibandingkan dirinya, Henderi menutupi kesedihannya dengan tertawa hambar seperti yang sering dia lakukan

- (3) *Henderi menatap layar yang menyala itu dengan tatapan datar. Lagi dan lagi, pembicaraannya dengan lelaki itu tidak pernah berjalan dengan baik. Selalu diawali dengan ledakan emosi, dan berakhir dengan emosi pula. Henderi menarik nafas dalam-dalam sebelum keluar dari toilet. Pintu toilet itu terbuka, ekspresi wajah Henderi sudah ceria lagi seperti semula. Langkah cepatnya menyusul Arjun dan Marko yang sudah berada di depan lift.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 107)

Dari data ketiga menunjukkan kutipan yang memperlihatkan tokoh Henderi yang menutupi emosi ketika berbicara dengan seseorang dan menutupi emosi kepada teman-temannya dengan memberikan wajah ceria seperti kehariannya.

- (4) *"Gak bakal ada apa-apa. Bang Jo, tuh, cuma ngasih saran biar lo kalau ada masalah berbagi sama orang, nggak selalu menghadapi semuanya sendirian," Leon menasehati."Udah! Lo, tuh, kebiasaan apa-apa dibawa overthinking, pusing sendiri. Mana besoknya kayak nggak ada dosa ngelawak di depan banyak orang.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 199)

Dari data keempat tokoh Henderi selalu berpikiran yang berlebihan dan esoknya ia akan menutupinya dengan membanyo kepada banyak orang seolah-olah hidupnya baik-baik saja tidak ada masalah yang sebenarnya sedang dating menghampirinya.

- (5) *"Bang, jangan diem aja ntar kesurupan." Bahkan sudah seperti ini pun, Henderi tidak ingin orang lain melihatnya lemah.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 235)

Dari data kelima tersebut Henderi sering memakai topeng baik-baik saja didepan orang-orang karena ia tidak ingin orang lain melihat dirinya yang lemah, ini menunjukkan perilaku tokoh Henderi sering kali memakai topeng untuk terlihat selalu bahagia kepada orang terdekatnya.

Shadow

Arketipe shadow yang terdapat dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana menunjukkan adanya sisi lain dalam diri tokoh sebagai berikut.

- (6) *Henderi tak sadar mengepalkan tangan. Gemuruh di dadanya berkobar, seperti dinyalakan dengan bahan bakar paling kuat. Padahal, bukan Iya yang tersakiti, dan Carelia pun juga bukan siapa-siapa baginya, tapi hatinya ikut marah luar biasa. Tidak tahu apakah ini Karena ia memiliki ketertarikan pada Gadis itu, atau Karena ia merasa harga dirinya sebagai lelaki dilukai habis-habisan.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 30)

Pada data keenam terdapat kutipan tokoh Henderi merasa sangat emosi dan marah karena saat tau Carelia diselingkuhi oleh pacarnya dan sebagai laki-laki ia merasa harga dirinya dilukai karena kelakuan tidak bagus pacar Carelia.

- (7) *Mendengar tuduhan yang disampaikan dengan nada tak menyenangkan itu rahang Hendri mengeras. Tanpa sadar, ia menggenggam ponsel dengan begitu erat hingga buku tangannya memutih. Ia menghela nafas panjang untuk meredakan emosi. Menghadapi orang itu dengan emosi, baginya sama saja dengan merendahkan diri sendiri.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 77)

Pada data ketujuh tersebut Henderi sangat emosi karena mendengar tuduhan dari ayahnya dengan nada yang sangat tidak menyenangkan didengar olehnya, ia memeredamkan emosi kepada ponsel yang dipegangnya dan menghela nafas.

- (8) *"ANDA DIAM" Untuk pertama kalinya, Henderi menunjukkan Sisi marahnya kepada orang lain. Semuanya terkejut, terutama Juan tapi, Henderi sudah tak peduli. Kalau orang-orang ini tidak ada yang membela mamanya, maka ia yang akan melakukannya.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 125)

Dalam data kedelapan terdapat kutipan yang memperlihatkan sisi marah Henderi kepada Ibu tirinya yaitu Sonya yang sudah merendahkan Ibu kandungnya, Henderi pun membentak Sonya dengan suara yang cukup keras karena ia sudah tidak bisa memendam emosinya.

- (9) *Dua mata legam itu memancarkan keirian yang teramat sangat kepada anak kecil yang tengah duduk diapit kedua orang tuanya di ayunan. Henderi membayangkan ialah yang ada di sana. Andai Mamanya masih hidup, mungkinkah masa kecilnya akan seperti itu? Membayangkannya saja rasanya sudah bahagia sekali.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 265)

Pada data kesembilan terdapat kutipan memperlihatkan sisi keirian tokoh Henderi kepada anak kecil yang sedang bermain dengan kedua orang tuanya. Mereka merasa iri karena keluarganya yang tidak utuh dan selalu sibuk dengan pekerjaan membuat kurangnya momen seperti yang dilihatnya.

Anima-Animus

Dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana hanya ditemukan beberapa Anima yang terdapat dalam diri Tokoh Henderi sebagai berikut.

- (10) *"NIRMALA AYANGKU!"*
Henderi berteriak histeris memanggil nama motor pink keayangannya itu. Ia hendak merahami si pengemudi mobil yang seenaknya memotong jalan, tetapi nyalinya menciut saat seorang cowok bertubuh kekar keluar dari mobil. (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 7)

Pada data kesepuluh terdapat kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Henderi memiliki sifat feminisme yang menyukai warna pink yang terkandung cenderung disukai oleh para perempuan dan nyalinya yang hilang ketika melihat cowok bertubuh kekar.

Self

Self merupakan bagian sadar dari kepribadian kita dan bentuk tujuan akhir dari pertumbuhan kepribadian manusia, yang Jung sebut sebagai langkah menuju individuasi. Bentuk self dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana ditunjukkan oleh tokoh Henderi.

(11) *Henderi tersenyum lagi melihat respons sahabat-sahabatnya. Begini saja, mood-nya sudah kembali naik. Setidaknya, meskipun ia tidak baik-baik saja, masih ada hal baik yang patut disyukuri dalam hidupnya. Tiga orang itu adalah salah satu alasannya untuk terus bersyukur meskipun berkali-kali hancur.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 76)

Pada data kesebelas terdapat kutipan yang menunjukkan tokoh Henderi yang sangat bersyukur hidupnya karena teman-temannya yang selalu ada disampingnya dan membuatnya tertawa walau kehiduannya berkali-kali hancur.

(12) *Juan itu hidup di ekspektasi banyak orang. Ia dituntut untuk sempurna. Di titik ini, Henderi bersyukur bahwa ia adalah anak yang disembunyikan. Karena kalau ia berada di posisi Juan, belum tentu bisa menjalani hidup seperti itu. Sekali lagi, itu menjadi pengingat untuk dirinya bahwa Tuhan itu adil, hanya kita saja yang sudut pandangnya terlalu terbatas untuk memahami permasalahan semua orang.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 127)

Pada data kedua belas kutipan menunjukkan tokoh Henderi yang kembali bersyukur hidupnya menjadi anak yang disembunyikan, karena ia bisa melakukan apapun tanpa dituntut sempurna seperti Juan.

(13) *"Nggak bawa sih, Mi. Tadinya disuruh nginep di rumah papa, tapi, ya, seperti biasa, Aheng mana bisa." Mami menghela nafas panjang. Raut wajahnya ikut sedih mendengar cerita Henderi. Selain bundanya, keluarga Leon adalah satu-satunya yang tahu persoalan pelik keluarga Wijaya. Sebelum pindah ke rumah yang sekarang, mereka adalah tetangga. Rumah Henderi dulu persis di samping rumah ini. Itu alasannya ia bisa berteman dengan Leon.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 133)

Pada kutipan data ketiga belas yang menunjukkan tokoh Henderi bisa membicarakan dengan leluasa tentang masalah pelik keluarganya hanya kepada keluarga Leon, tidak seperti kepada kedua temannya yang lain Henderi lebih sering menutupinya dengan keceriaan.

(14) *Masih tidak ada jawaban yang ia minta. Berikutnya, bibir itu hanya tersenyum pahit. Wajah lesu, yang tak pernah ia tunjukkan kepada siapapun tercetak. Wajah yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Untuk mala mini saja, Henderi ingin melepas topengnya. Sebab rasanya ia mulai tak bisa bernafas. Sesak sekali.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 249)

Pada kutipan data keempat belas menunjukkan tokoh Henderi yang mulai memberitahukan wajah aslinya karena sudah capek untuk selalu memakai topeng wajah cerianya.

(15) *Larinya melambat saat jarak mereka kian dekat. Sahabat Henderi mulai menyingkir, memberi akses orang itu untuk mendekat. Dari jarak sedekat ini, Henderi menyadari bahwa kedua mata merah itu menggenangkan bulir kristal yang siap tumpah. Nafas keduanya menderu. Henderi dari tadi berusaha meredam emosinya. Tapi, begitu melihat orang yang paling ditunggunya itu muncul dengan wajah menahan tangis, tembok pertahanan yang dibangun dengan susah payah itu runtuh.* (Ini Aheng Bukan Dilan, hlm 278)

Pada kutipan data kelima belas menunjukkan tokoh Henderi yang memperlihatkan tembok pertahanan yang selama ini ia tanamkan agar tidak menangis, akhirnya runtuh ketika melihat Kak Juan menangis dihadapannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang terdapat dalam novel "Ini Aheng Bukan Dilan" karya Niswa Hasana mempunyai beberapa gambaran arketipe dalam ketidaksadaran kolektif. Pada penelitian terdapat 5 bentuk arketipe persona pada tokoh Henderi yang ditunjukkan melalui karakter-karakter yang memakai topeng dalam interaksi sosialnya, Henderi selalu menyembuyikan kesedihannya, kelemahan, dan emosinya dengan memperlihatkan keceriaannya kepada teman-temannya hal ini menunjukkan adanya keinginan memberikan sisi positif. Arketipe shadow terdapat 4 bentuk yang terwujud dalam tokoh Henderi tercermin dalam emosi kepada ibu tirinya dan tersirat rasa isi hati kepada seseorang. Adapun Anima terdapat 1 bentuk anima yang tercermin dalam tokoh Henderi yang menyukai warna pink. Serta self terdapat 5 bentuk yang merupakan penerimaan dan kesadaran diri yang ditunjukkan pada tokoh Henderi yang selalu menghargai hal-hal baik di hidupnya, terutama hubungan pertemanannya, dan runtuhnya topeng pertahanan sesuatu yang selama ini disembunyikan.

Bentuk arketipe yang banyak muncul dalam novel Ini Aheng Bukan Dilan ialah arketipe pesona dan shadow.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Dunia. Psikologi Sastra. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Psikologi_sastra diakses pada tanggal 27 Mei 2024
- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi.
- Juidah, Imas., Sultoni, Achmad., Bahri, Samsul. (2022). Kepribadian Tokoh Karman Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 78-83.
- Psikologi, K. d. (2024, 03 22). Teori Psikoanalitik Carl Gustav Jung. Retrieved from Fakultas Psikologi: <https://psikologi.untag-sby.ac.id/web/beritadetail/teori-psykoanalitik-carl-jung.html> diakses pada tanggal 27 Mei 2024
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian Antasari Press Banjarmasin 2011.
- Rohman, A. W., Parmin. (2022). Kesadaran Dan Ketidaksadaran Tokoh Pada Novel Cermin Tak Pernah Berteriak, Karya Ida R. Yulia: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *SAPALA*, 11-21.
- Salsabila, S. (2021, November 24). Aheng dan Rahasiannya. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development.
- Soemanto, Wasty. Pengantar Psikologi. Jakarta: Bina Aksara., 1988.
- Suryosumunar, J. A. (2019). Konsep Kepribadian Dalam Pemikiran Carl Gustav Jung Dan Evaluasinya Dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma*, 24-28.